

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN KECEPATAN TINDAKAN PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT

Andi Agustang¹*, Sarifudin Andi Latif²

¹ STIKES Amanah Makassar

² STIKES Amanah Makassar

Informasi Artikel

Diterima : 01/01/2025

Disetujui : 01/03/2025

Diterbitkan : 16/04/2025

DOI :

*Correspondence Author:

Andi Agustang

aguslobow@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit vital rumah sakit yang menuntut perawat untuk bertindak cepat dan tepat dalam penanganan pasien gawat darurat. Pengetahuan perawat menjadi faktor penting yang memengaruhi kecepatan dan ketepatan tindakan. Standar response time IGD mensyaratkan pasien gawat darurat ditangani maksimal 5 menit setelah tiba di IGD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kecepatan tindakan penanganan pasien gawat darurat di IGD RSUD Sinjai.

Metode: Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional ini dilaksanakan di IGD RSUD Sinjai tahun 2024. Populasi dan sampel berjumlah 21 perawat IGD (total sampling). Data pengetahuan dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan kecepatan tindakan diukur dengan observasi response time (≤ 5 menit = cepat, > 5 menit = lambat). Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan (71,4%) dan berpendidikan Diploma (57,1%). Tingkat pengetahuan perawat tergolong tinggi (47,6%), sedang (38,1%), dan rendah (14,3%). Sebanyak 76,2% perawat memiliki response time cepat, sedangkan 23,8% lambat. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecepatan tindakan ($p = 0,004$), di mana perawat berpengetahuan tinggi cenderung lebih cepat dalam penanganan pasien gawat darurat dibanding perawat berpengetahuan rendah.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan kecepatan tindakan penanganan pasien gawat darurat di IGD RSUD Sinjai. Peningkatan pengetahuan perawat melalui pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan direkomendasikan untuk memastikan standar response time dapat dipenuhi secara konsisten.

Kata Kunci : pengetahuan perawat, response time, pasien gawat darurat

Abstract

Background: The Emergency Department (ED) is a vital hospital unit that requires nurses to act quickly and accurately in handling emergency patients. Nurses' knowledge is an important factor influencing the speed and accuracy of emergency care. The ED response time standard requires that emergency patients must be treated within 5 minutes upon arrival. This study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge level and the speed of emergency patient management in the ED of Sinjai General Hospital.

Methods: This was an analytic quantitative study with a cross-sectional design conducted at the ED of Sinjai General Hospital in 2024. The population and sample consisted of 21 ED nurses (total sampling). Knowledge was measured using a structured questionnaire, while response time was observed and categorized as fast (≤ 5 minutes) or slow (> 5 minutes). Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$.

Results: Most respondents were female (71.4%) and held a Diploma in Nursing (57.1%). Nurses' knowledge levels were categorized as high (47.6%), moderate (38.1%), and low (14.3%). A total of 76.2% of nurses demonstrated fast response times, while 23.8% were slow. Statistical analysis revealed a significant relationship between knowledge level and response time ($p = 0.004$), indicating that nurses with higher knowledge levels tended to respond faster in emergency patient management compared to those with lower knowledge.

Conclusion: There is a significant relationship between nurses' knowledge level and the speed of emergency patient management in the ED of Sinjai General Hospital.



Continuous education and emergency training programs are recommended to ensure that the ED response time standard (≤ 5 minutes) can be consistently achieved.

Keywords: nurses' knowledge, response time, emergency patient,

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan ujung tombak pelayanan di rumah sakit yang beroperasi 24 jam. Perawat IGD berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, sehingga dituntut memberikan pelayanan secara cepat, tepat, dan cermat untuk mencapai kesembuhan pasien tanpa kecacatan (Novi, 2019). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat perawat IGD yang kurang sigap dan terampil saat menghadapi situasi kegawatdaruratan pasien, meskipun berbagai pelatihan kegawatdaruratan seperti Basic Life Support (BLS), BTCLS, dan ACLS telah diikuti (Uli Sari, 2022). Keterlambatan penanganan pasien gawat darurat dapat berdampak fatal; pasien dapat memasuki fase kritis golden period di mana keterlambatan tindakan medis meningkatkan risiko komplikasi, kecacatan, bahkan kematian (Purnomo et al., 2021). Untuk itu, Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan standar *response time* IGD bahwa pasien gawat darurat harus ditangani paling lama 5 menit sejak tiba di IGD (Kementerian Kesehatan RI, 2008).

Pengetahuan perawat merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kecepatan dan ketepatan tindakan kegawatdaruratan. Pengetahuan yang baik membekali perawat dengan kemampuan mengenali kondisi kritis dan mengambil tindakan segera yang sesuai standar (Irawati et al., 2017). Pengetahuan dianggap sebagai faktor dominan yang memengaruhi tindakan seseorang dalam situasi apapun; semakin tinggi tingkat pengetahuan, diharapkan tindakan yang diambil semakin tepat dan cepat sesuai prosedur (Irawati et al., 2017). Penelitian terdahulu di IGD RS dr. M. Yasin Bone menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan *response time* penanganan pasien gawat darurat (Irma et al., 2025). Namun, penelitian tersebut juga mempertimbangkan faktor ketersediaan sarana. Hingga kini belum banyak diteliti secara khusus hubungan pengetahuan perawat dengan kecepatan tindakan kegawatdaruratan di RSUD Sinjai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kecepatan tindakan penanganan pasien gawat darurat di IGD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di IGD RSUD Sinjai pada tahun 2024. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD RSUD Sinjai, berjumlah 21 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling, sehingga sampel penelitian adalah 21 orang perawat IGD tersebut (Nursalam, 2017).



Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan perawat tentang kegawatdaruratan, sedangkan variabel terikatnya adalah kecepatan tindakan penanganan pasien gawat darurat (*response time*). Data tingkat pengetahuan dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner pilihan ganda yang mengukur pengetahuan perawat tentang penanganan kasus gawat darurat (Budiman, 2018). Skor pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Sementara itu, kecepatan penanganan pasien diukur dengan lembar observasi, berdasarkan waktu respons dari pasien tiba hingga tindakan awal pertolongan diberikan. *Response time* diklasifikasikan menjadi cepat (≤ 5 menit) dan lambat (> 5 menit) sesuai standar pelayanan gawat darurat rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2008). Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecepatan tindakan ($\alpha = 0,05$). Kuesioner pengetahuan yang digunakan telah diadaptasi dari instrumen standar dan divalidasi sebelumnya (Budiman, 2018).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 21)

No	Karakteristik	N	Percent
1	Umur		
	Laki-laki	6	28,6%
	Perempuan	15	71,4%
2	Jenis Pendidikan		
	Diploma (D3)	12	57,1%
	Sarjana (S1)	9	42,9%
3	Lama Bekerja		
	≤ 5 tahun	9	42,9%
	6–10 tahun	7	33,3%
	> 10 tahun	5	23,8%
	Total Responden	21	100

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Kecepatan Tindakan Penanganan Pasien Gawat Darurat di IGD RSUD Sinjai

Tingkat Pengetahuan	Cepat (≤ 5 menit)	Lambat (> 5 menit)	Total	p-value
Tinggi	9 (90,0%)	1 (10,0%)	10	
Sedang	7 (87,5%)	1 (12,5%)	8	
Rendah	0 (0,0%)	3 (100%)	3	
Total	16	5	21	0,004*

Keterangan: Uji Chi-Square, Fisher's exact, tingkat kemaknaan 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1, 2, dan 3. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (71,4%), dan hanya 28,6% berjenis kelamin laki-laki (Tabel 1). Sementara itu, lebih dari separuh perawat (57,1%) memiliki latar belakang pendidikan keperawatan Diploma (D3), sedangkan 42,9% berpendidikan Sarjana (S1) keperawatan



(Tabel 2). Hal ini menunjukkan sebagian besar perawat IGD di RSUD Sinjai adalah perempuan dan banyak yang berpendidikan diploma, sejalan dengan profil umum tenaga keperawatan di Indonesia yang didominasi oleh perempuan dan lulusan D3 (Hardiansyah & Asikin, 2020).

Distribusi lama pengalaman kerja (Tabel 3) menunjukkan bahwa 42,9% perawat memiliki masa kerja ≤ 5 tahun, 33,3% telah bekerja 6-10 tahun, dan 23,8% memiliki masa kerja >10 tahun. Dengan demikian, hampir separuh responden tergolong perawat dengan pengalaman kerja relatif singkat (di bawah 5 tahun). Kondisi ini dapat mengindikasikan banyaknya tenaga perawat muda atau baru di IGD RSUD Sinjai, yang secara umum memerlukan peningkatan pengalaman agar lebih terampil dalam menangani kasus kegawatdaruratan (Hardiansyah & Asikin, 2020).

Berdasarkan pengukuran tingkat pengetahuan, sebanyak 10 orang perawat (47,6%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 8 orang (38,1%) berpengetahuan sedang, dan 3 orang (14,3%) berpengetahuan rendah tentang penanganan pasien gawat darurat. Dari sisi kecepatan respons, didapati 16 orang perawat (76,2%) tergolong cepat (response time ≤ 5 menit) dalam menangani pasien gawat darurat, sedangkan 5 orang (23,8%) tergolong lambat (>5 menit). Dengan kata lain, sebagian besar perawat telah merespon pasien gawat darurat secara cepat sesuai standar waktu tanggap ≤ 5 menit. Proporsi respon time cepat yang tinggi ini sejalan dengan temuan Karokaro et al. (2020) yang melaporkan sekitar 84% penanganan kasus emergency di IGD dilakukan perawat dalam waktu ≤ 5 menit (Karokaro et al., 2020). Hal ini menunjukkan kecenderungan positif bahwa mayoritas perawat IGD mampu memenuhi standar waktu tanggap yang ditetapkan.

Hasil uji bivariat pada Tabel 4 memperlihatkan adanya perbedaan proporsi yang mencolok antara kelompok perawat berpengetahuan tinggi dan rendah dalam kecepatan tindakan. Pada kategori pengetahuan tinggi, sebanyak 90% perawat mampu merespon pasien secara cepat (≤ 5 menit), sedangkan pada pengetahuan rendah, 100% perawat justru lambat dalam merespon (>5 menit). Uji Chi-Square (dengan koreksi Fisher's exact) menghasilkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kecepatan tindakan penanganan pasien gawat darurat. Dengan demikian, hipotesis Ha dalam penelitian ini diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat, cenderung semakin cepat pula tindakan penanganan pasien gawat darurat dilakukan (Irma et al., 2025).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat memiliki hubungan yang bermakna dengan kecepatan tindakan kegawatdaruratan di IGD. Temuan ini konsisten dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan landasan utama bagi terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap percaya diri dan keterampilan pada perawat dalam menghadapi kasus gawat darurat, sehingga



mereka dapat mengambil keputusan dan tindakan dengan cepat dan tepat. Sebaliknya, perawat dengan pengetahuan rendah cenderung ragu, lambat mengidentifikasi masalah, dan kurang yakin dalam melaksanakan prosedur, yang berakibat pada keterlambatan penanganan pasien. Dengan kata lain, pengetahuan berperan sebagai katalis dalam respon cepat perawat terhadap situasi kritis; semakin tinggi pengetahuan, semakin sigap perawat bertindak di bawah tekanan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil uji statistik ($p = 0,004$) yang menunjukkan hubungan signifikan mendukung temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Irma et al. (2025) dalam penelitiannya di IGD RS dr. M. Yasin Bone menemukan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki *response time* yang lebih baik dalam menangani kasus kegawatdaruratan dibanding yang berpengetahuan rendah (Irma et al., 2025). Demikian pula, Hardiansyah & Asikin (2020) melaporkan bahwa aspek pendidikan dan pemahaman perawat berpengaruh terhadap kemampuan penanganan pasien gawat darurat – di mana perawat dengan pendidikan lebih tinggi dan pemahaman lebih baik menunjukkan kinerja lebih sigap dan tepat (Hardiansyah & Asikin, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan formal dan pelatihan bagi perawat IGD untuk mempercepat *response time* penanganan pasien. Temuan konsisten dari berbagai studi tersebut memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan perawat berbanding lurus dengan peningkatan kecepatan dan kualitas pelayanan kegawatdaruratan.

Selain variabel utama, data karakteristik di penelitian ini memberikan konteks tambahan. Mayoritas responden adalah perawat perempuan (71,4%) dan dominan berpendidikan Diploma. Dominansi perempuan sejalan dengan distribusi tenaga keperawatan secara umum, di mana profesi perawat sebagian besar diisi oleh kaum wanita (WHO, 2025). Sementara itu, tingginya proporsi lulusan Diploma (57,1%) serupa dengan profil beberapa rumah sakit daerah lainnya. Hardiansyah & Asikin (2020) melaporkan sekitar 61,3% perawat IGD di RSUD Labuang Baji berpendidikan Diploma yang mencerminkan bahwa banyak perawat yang merupakan lulusan D3 Keperawatan era sebelumnya (Hardiansyah & Asikin, 2020). Kondisi ini mengisyaratkan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi perawat dengan latar belakang pendidikan Diploma agar pengetahuan dan keterampilannya terus terupdate. Di sisi lain, lebih dari 40% perawat dalam studi ini masih relatif junior dengan pengalaman kerja di bawah 5 tahun. Masa kerja dan pengalaman juga berpengaruh terhadap kinerja perawat; Hardiansyah & Asikin (2020) menemukan bahwa semakin lama pengalaman kerja, kinerja perawat IGD dalam menangani pasien cenderung semakin baik (Hardiansyah & Asikin, 2020). Oleh karena itu, pendampingan dan pembinaan bagi perawat yang masih baru sangat diperlukan untuk meningkatkan keahlian mereka dalam situasi gawat darurat.



Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan perawat dapat berkontribusi pada percepatan layanan emergensi di rumah sakit. Pengetahuan perawat dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal lanjut (misalnya melanjutkan dari D3 ke S1 Keperawatan) maupun melalui pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan seperti BTCLS dan ACLS. Dengan pemahaman teori dan keterampilan praktis yang lebih baik, perawat akan mampu melakukan tindakan prioritas dengan cepat sesuai protokol, sehingga angka mortalitas dan morbiditas pasien gawat darurat dapat ditekan. Temuan ini memberikan masukan bahwa upaya peningkatan pengetahuan dan kompetensi perawat IGD, misalnya melalui program pelatihan rutin, simulasi kegawatdaruratan, dan evaluasi berkala, sangat penting untuk memastikan standar waktu tanggap IGD (<5 menit) dapat terpenuhi secara konsisten (Karokaro et al., 2020).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kecepatan tindakan penanganan pasien gawat darurat di IGD RSUD Sinjai. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki response time yang lebih cepat dalam menangani pasien gawat darurat, sesuai dengan standar waktu tanggap ≤5 menit. Sebaliknya, perawat berpengetahuan rendah cenderung memiliki response time lambat. Hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesiapsiagaan dan kecepatan tindakan perawat di unit gawat darurat (Irawati et al., 2017).

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada manajemen RSUD Sinjai untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan perawat IGD melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan, seperti pelatihan Basic Trauma and Cardiac Life Support (BTCLS) dan simulasi penanganan kegawatdaruratan (Hardiansyah & Asikin, 2020). Perawat juga diharapkan proaktif memperbarui pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan, misalnya dengan mengikuti workshop atau kursus terkait emergensi medis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi response time perawat, seperti beban kerja, ketersediaan fasilitas, dan faktor psikologis, serta melibatkan sampel yang lebih luas. Dengan peningkatan pengetahuan dan evaluasi faktor-faktor pendukung lainnya, diharapkan kualitas pelayanan IGD khususnya dalam hal kecepatan tanggap darurat dapat terus ditingkatkan (Karokaro et al., 2020).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dan telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perawat IGD yang bersedia menjadi responden dan berbagi informasi selama proses pengumpulan data. Tak lupa, penulis menghargai bimbingan dan masukan dari sejawat serta pembimbing akademik yang sangat membantu dalam penyusunan artikel penelitian ini. Semoga



hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pelayanan kegawatdaruratan di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hardiansyah, Y., & Asikin, A. M. (2020). Hubungan pengetahuan perawat terhadap penanganan pasien gawat darurat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan*, 12(1).
- Irawati, W., Purwanti, E., & Setianingsih, E. (2017). *Pelaksanaan triage di Instalasi Gawat Darurat*. Skripsi.
- Irma, Adi Hs, & Aristan. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dan ketersediaan alat dan obat dengan respon time di IGD RS dr. M. Yasin Bone. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 14(1).
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu tanggap (response time) pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*, 2(2), 172–180.
- Kementerian Kesehatan RI. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novi, D. (2019). Hubungan pengetahuan perawat tentang Basic Life Support (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan BLS di RSU Aminah Blitar Tahun 2019. Skripsi.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnomo, E., Nur, A. A., Pulungan, Z. S., & Nasir, A. (2021). Pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar serta penanganan tersedak pada siswa SMA. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 42-48.
- Uli Sari, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang respon time dan triage dengan simulasi pelaksanaan bantuan hidup dasar di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang. Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan, Univ. Islam Sultan Agung Semarang.
- World Health Organization. (2025). *Nursing workforce grows, but inequities threaten global health goals*. [News release]. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/12-05-2025-nursing-workforce-grows--but-inequities-threaten-global-health-goals>.

